

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki keaneka ragaman suku bangsa, setiap suku bangsa memiliki tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang merupakan kekayaan suatu bangsa. Suku Sunda terkenal dengan berbagai kebudayaan tradisionalnya, dari mulai adat istiadat yang ada dalam keluarga hingga yang ada dalam lingkungan masyarakat. Alam bagi masyarakat Sunda merupakan suatu tempat yang menyediakan berbagai macam sumber daya untuk dikelola dengan baik, sebagai salah satu wujud dari pengelola sumber daya alam tersebut, masyarakat Sunda menjadikan tanaman bambu sebagai bahan dasar dari kerajinan, yaitu salah satunya anyaman bambu.¹

¹Puspa Endah Setiani, “Leksikon Anyaman Bambu Di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung”, *Jurnal Lokabasa* Vol. 9, No. 1 (April 2018), p. 64

Anyaman merupakan suatu kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Di zaman modern seperti sekarang ini, sudah banyak perubahan yang terjadi pada perkembangan anyaman, baik dari segi bentuk maupun dari segi motif anyamannya. Sedangkan bambu adalah tumbuhan yang termasuk ke dalam jenis rumput-rumputan yang batangnya mempunyai rongga dan ruas. Bambu juga merupakan salah satu kekayaan alam yang mempunyai potensi dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.²

Setiap daerah memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Dari perbedaan wilayah akan menyebabkan potensi daerah yang berbeda pula. Potensi daerah yang berbeda maka akan menunjukkan aktivitas manusia yang berbeda pula, karena pada dasarnya manusia akan selalu memanfaatkan potensi daerah yang ia tempati. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan

² Puspa Endah Setiani, "Leksikon Anyaman Bambu", *Jurnal Lokabasa*,...p. 65

aktivitas manusia di permukaan bumi dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk usaha pertanian, mengolah hasil pertanian maupun industri.³

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan sektor industri. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang potensial untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Perkembangan di sektor industri inilah yang akan menunjang produktivitas sektor-sektor lainnya. Sektor industri mempunyai peran cukup besar dalam usaha pembangunan, terutama melalui penciptaan lapangan kerja atau penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara optimal.

Salah satu potensi sumber daya alam yang dijadikan sebagai sektor industri yaitu kerajinan topi yang berkembang di daerah Kabupaten Tangerang yang berasal

³ Ning Malihah, dkk, "Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu", *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2019), p. 69-70

dari bahan dasar bambu dan pandan, selain itu terdapat kerajinan lain seperti, anyaman tikar dan alat kebutuhan rumah tangga lainnya. Sebagian besar penduduk pribumi memiliki mata pencaharian dalam bidang industri rumah tangga.⁴ Kabupaten Tangerang dikenal dengan sebutan “Kota Kerajinan”. Sebutan itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari peranan seorang warga Negara Perancis yang bernama Franschman Petit Jean yang pada tahun 1882 mendirikan usaha kerajinan anyaman topi Panama di daerah Kabupaten Tangerang.⁵

Kerajinan topi bambu ini menjadi ikon Kabupaten Tangerang hingga mendunia. Sejak didirikannya usaha kerajinan anyaman topi bambu, Tangerang berhasil mengeksor sebesar 145 juta topi ke berbagai Negara. Masyarakat Tangerang yang semula buruh pembuat topi, akhirnya membuka usaha anyaman topi sendiri. Hampir semua penduduk Tangerang membuka usaha kerajinan

⁴ Edi S Ekdajati, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Kiblat Buku Utama, 2004), p.119

⁵ Ismet Iskandar, *Mengabdikan Tanpa Akhir Untuk Membangun Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Bagian Humas dan Protokol Setda Kabupaten Tangerang, 2012) p. 17

anyaman topi di rumah masing-masing untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.⁶

Sejak tahun 1930 nilai ekspor topi bambu menurun. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, perubahan model topi dan saingan topi pandan yang pasarannya, termasuk di Amerika naik. Kedua, pengaruh malaise yang melanda Hindia Belanda. Sejak masa pendudukan Jepang, disusul Revolusi Kemerdekaan, industri topi bambu gulung tikar.⁷

Melihat perkembangan industri topi bambu yang sudah menurun dan masyarakatnya sudah tidak mengerjakan kerajinan topi bambu di karenakan sudah tidak ada pemesanan. Maka di masa orde baru dibawah kekuasaan presiden Soeharto, kerajinan topi bambu Tangerang mulai bangkit kembali. Sejak awal orde baru, bapak Soeharto sangat memperhatikan pembangunan

⁶Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNIS, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II, 1992), p.26

⁷Rahayu Permana, Agus Hasanudin, *Kerajinan Topi Bambu di Tengah Arus Zaman Potensi Industri dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Tangerang*, (Tangerang : Media Edukasi Indonesia, 2020), p. 22

perekonomian di Indonesia. Salah satunya perekonomian di Tangerang yaitu terdapat industri topi bambu yang terkenal hingga di ekspor ke berbagai negara.

Pada masa kepemimpinan bapak Soeharto tidak ingin membiarkan Indonesia berkubang dalam hiruk-pikuk politik. Indonesia harus dipicu dengan pembangunan ekonomi secara penuh, oleh karena itu ekonomi sebagai panglima merupakan statemen Orde Baru yang cukup menjanjikan. Dengan ekonomi sebagai panglima, Indonesia diharapkan dapat memfokuskan sistem kehidupan bangsanya pada pengelolaan sumber daya alam dan hasil bumi yang melimpah.⁸ Salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya alam dari hasil bumi yaitu bambu yang dijadikan tudung atau topi bambu.

Pada tahun 1976 Presiden Soeharto mengadakan kunjungan ke Tangerang. Kesempatan saat kunjungan Presiden waktu itu dalam rangka untuk menggiatkan kembali kerajinan topi bambu ini dengan di khususkan

⁸ Kholid O Santosa, *Perjalanan Sang Jenderal Soeharto (1921-2008)*, (Bandung : sega arsy, 2009), p.111-112

untuk seragam pramuka.⁹ Presiden Soeharto datang ke salah satu industri topi bambu di Tangerang yaitu “Sinar Tangerang”, dalam rangka untuk menaikkan kembali citra produksi topi bambu yang pada saat itu melemah, serta menaikkan kondisi perekonomian masyarakat Tangerang.¹⁰

Perkembangan industri topi bambu pramuka melonjak naik semenjak dijadikannya peraturan di Kwarnas mengenai pakaian seragam pramuka pada tahun 1981. Dalam hal ini pemesanan topi bambu pramuka tidak bisa dipesan melalui media online, oleh karena itu banyak dari berbagai daerah di Indonesia salah satunya dari Jawa, Padang, Makasar dan masih banyak lagi dari berbagai daerah lain yang memesan topi bambu pramuka langsung datang ke Tangerang dan menunggu hingga pesanan sampai selesai dibuat.¹¹

⁹ Rahayu Permana, “Kerajinan Topi Bambu di Tengah Arus Zaman Potensi Industri”...p.23

¹⁰ Agus Hasanudin, “Topi Bambu”, diwawancarai oleh Siti Oktaviani, Cikupa, 10 Maret 2020, pukul 10:00 WIB

¹¹ Agat, “Topi Bambu Pramuka”, diwawancarai oleh Siti Oktaviani, Kp. Terep, 19 Maret 2020, pukul 13:00 WIB

Pada tahun 2007 di masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ditetapkan aturan memakai topi bambu pramuka masih diberlakukan. Dalam surat keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 226 Tahun 2007 tentang petunjuk penyelenggaraan pakaian seragam pramuka anggota gerakan pramuka¹² Dikarenakan metode pembuatannya masih tradisional menggunakan tangan tidak menggunakan mesin, sehingga untuk mengumpulkan satu kodi topi itu membutuhkan waktu yang cukup lama.

Perkembangan model seragam pramuka dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Disesuaikan dengan tujuan gerakan pramuka dan selera anak-anak dan pemuda-pemuda serta sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu peraturan yang dibuat oleh keputusan gerakan pramuka dapat diubah, dan itulah yang

¹²*Arsip Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka*, (Jakarta: Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 28 November 2007)

mempengaruhi perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang menurun.

Dengan dibuatnya peraturan pakaian seragam anggota gerakan pramuka terbaru tahun 2013 digantinya model topi pramuka yang terbuat dari bambu menjadi topi laken yang terbuat dari bahan beludru. Sehingga membuat para usaha industri rumahan gulung tikar, walaupun tidak semua usaha ini tidak memproduksi lagi, masih ada beberapa usaha topi bambu pramuka yang memproduksi topi pramuka, karena masyarakat Tangerang tidak ingin menghilangkan sejarah topi bambu yang terdapat pada logo Kabupaten Tangerang.¹³

Dari latar belakang masalah di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan kemudian hasilnya akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Perkembangan Industri Topi Bambu Pramuka di Tangerang Tahun 1981-2013 M.**

¹³ Ajat Sudrajat, “Topi Bambu Pramuka”, diwawancarai oleh Sitioktavian, Kotabumi, 21 Maret 2020, pukul 13:00 WIB.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan kerajinan topi bambu di Tangerang ?
2. Bagaimana perkembangan topi bambu pramuka di Tangerang ?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan keberadaan kerajinan topi bambu di Tangerang
2. Untuk menjelaskan perkembangan kerajinan topi bambu pramuka di Tangerang
3. Untuk menjelaskan peran pemerintah dalam perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang adalah:

Pertama, buku kajian Rahayu Permana dan Agus Hasanudin, dengan judul “*Kerajinan Topi Bambu Di Tengah Arus Zaman Potensi Industri dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Tangerang.*”

Di dalam buku ini membahas kajian kerajinan anyaman topi bambu yang terkait erat dengan Tangerang. Kabupaten Tangerang sudah di kenal oleh masyarakat Indonesia tentang kerajinan topi bambunya. Hal ini mengingatkan kerajinan topi bambu sudah terkenal dimasa kolonial Belanda di Indonesia yang pada masa itu topi bambu Tangerang sudah mampu di ekspor sampai ke Eropa. Sungguh merupakan kerugian ketika budaya menganyam topi bambu Tangerang tidak diperkenalkan kepada generasi muda

sekarang. Karena mereka yang mampu untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal Tangerang.

Adapun persamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang potensi industri kerajinan topi bambu di Tangerang. Adapun perbedaan dengan yang peneliti lakukan yaitu topi bambu Tangerang sudah terkenal dan mampu di ekspor sampai ke berbagai Negara di Eropa. Sedangkan topi bambu pramuka baru bisa dijual belikan di dalam negeri.

Kedua, penelitian yang dilakukan Gema Ika Sari, dengan Judul *“Topi Bambu Tangerang Pada Zaman Penjajahan Belanda sampai Sekarang”* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengeksplorasi sejarah panjang topi bambu Tangerang dan perluasan makna dan dampaknya di wilayah Tangerang. Penelitian kualitatif dan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, merangkum berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian

dan berupaya menggambarkan realitas ini ke permukaan sebagai karakteristik, karakter, sifat, model, tanda, atau gambar tentang suatu kondisi, situasi atau fenomena tertentu hasil penelitian menemukan bahwa simbol yang digunakan dalam identitas daerah Tangerang mewakili kearifan lokal sebagai kreativitas ekonomi dan simbol perjuangan dan identitas lokal daerah Tangerang.¹⁴

Persamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kearifan lokal daerah Tangerang. Perbedaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian ini menggunakan triocotomy pierce sebagai approach suplemen.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Iis Ariska dengan judul “Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Bambu dan Ijuk Melalui Aktualisasi Budaya Lokal di Kelurahan Payuputat Kota Prabumulih”

¹⁴ Gema Ika Sari, “Jurnal Penelitian Humaniora America dan Ilmu Sosial”, Volume-03, edisi-03, (Maret 2020), p. 41-45

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis mengenai faktor penghambat dan strategi industri kreatif kerajinan bambu dan ijuk di kelurahan Payuputat kota Prabumulih. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi pengembangan industri kreatif kerajinan bambu dan ijuk ialah melalui tindakan sosial. Adapun faktor penghambat pengembangan industri kreatif yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁵

Persamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kerajinan bambu dan kreatifitas budaya lokal sendiri. Namun, penelitian ini lebih kepada strategi pengembangan industri bambu ijuk untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Permana dan Ahmad Suhaili, dengan judul “ *Implementasi Pembelajaran Sejarah Peminatan Berbasis Nilai Kearifan*

¹⁵ Iis Ariska, “Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Bambu dan Ijuk Melalui Aktualisasi Budaya Lokal di Kelurahan Payuputat Kota Prabumulih” (Skripsi: Universitas Sriwijaya 2019), p. 1

Lokal Topi Bambu Tangerang” (studi kasus di kelas XII IIS SMAN 16 Kabupaten Tangerang).

Dalam penelitian ini didapatkan pembahasan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah peminatan pada sumber belajar kearifan lokal topi bambu Tangerang menunjukkan didapatnya peraihan nilai kearifan lokal dengan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal seperti nilai tradisi sejarah perjuangan kemerdekaan, nilai kepedulian lingkungan sekitar, nilai mencintai produk dalam negeri, dan nilai menghargai kreatifitas karya seni. Oleh karena itu, dapat menumbuhkan kesadaran sejarah lokal bagi peserta didik.¹⁶

Persamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas topi bambu Tangerang, mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal, mencintai produk dalam negeri, kemudian metode yang dilakukan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan

¹⁶ Rahayu Permana dan Ahmad Suhaili, “Implementasi Pembelajaran Sejarah Peminatan Berbasis Nilai Kearifan Lokal Topi Bambu Tangerang”, *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, (2020), p. 31-34

wawancara. Namun Perbedaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah studi kasus penelitian yang peneliti lakukan berberda, penelitian ini khusus di kelas XI IIS pada SMAN 16 Kabupaten Tangerang, sedangkan penilitian yang peniliti lakukan yaitu mengenai perkembangan industry topi bambu pramuka di Tangerang tahun 1981-2013 M.

E. Kerangka Pemikiran

Istilah industri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perusahaan atau pabrik yang menghasilkan barang-barang.¹⁷ Industri adalah sekumpulan usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa. Adapun pengertian menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut George T. Renner (2004), industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif / menghasilkan barang dan uang. Menurut Imade Sandi (2002), industri adalah usaha untuk

¹⁷ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amanah, 1997), p. 222

memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya.¹⁸

Terdapat empat jenis golongan industri yaitu: a) industri besar yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih. b) industri sedang memiliki tenaga kerja 20-99 orang. c) industri kecil memiliki tenaga kerja 5-19 orang dan, d) industri rumah tangga yang memiliki tenaga kerja 1- 4 orang.

Pemakaian teori menurut George T.Renner sangat relevan dengan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Penulis memaparkan mengenai perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang, dimana suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tangerang yang menghasilkan suatu kerajinan yang terbuat dari bambu

¹⁸ Suparno, "Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya", *Ekonomi dan bisnis*, Volume 1, No 2, (September 2016), p. 231

yaitu topi bambu, dan topi bambu ini dijadikan sebagai seragam gerakan pramuka. Dari situlah masyarakat Tangerang mempunyai mata pencaharian dengan menghasilkan barang yang berkualitas bagus sehingga bernilai jual tinggi.

Topi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan penutup kepala atau tudung kepala. Bambu menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tumbuhan berumpun yang mempunyai batang kecil tapi tinggi, dan sejenis tanaman yang memiliki rongga dan ruas di batangnya. Bambu merupakan salah satu tanaman yang memiliki sistem rhizoma dependen yang unik karena mampu tumbuh dengan cepat yaitu sekitar 60 cm per-hari.¹⁹

Bambu merupakan tanaman sejenis rumput yang memiliki batang beruas ruas yang kuat dan tinggi. Bambu memiliki fungsi penting untuk memenuhi tiga kebutuhan

¹⁹ Arnie Widyaningrum, dkk, "Pengawetan Bambu Dengan Metode Vertical Soak Diffusion (VSD) di Desa Bokol Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga", *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, VII" 17-18 (November 2017), p. 2

pokok manusia yaitu sandan, pangan dan papan. Dalam pangan, bambu muda (rebung) bisa di gunakan sebagai bahan sayur yang lezat. Bambu mampu menunjang kehidupan manusia dari segi papan dan bambu pun dapat diolah menjadi aneka kebutuhan sandang dan untuk *fashion* dapat dibuat menjadi topi.²⁰

Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, topi anyaman bambu, dan sebagainya), biasanya mengandung unsur seni dapat pula didefinisikan sebagai usaha kecil-kecilan yang dikerjakan di rumah. Sementara itu, kerajinan tangan adalah kegiatan membuat barang-barang sederhana dengan menggunakan tangan. Salah satu bentuk kerajinan tangan dari bambu adalah kerajinan anyaman bambu.

Topi bambu merupakan suatu kerajinan yang terbuat dari bambu yang diproduksi oleh masyarakat Tangerang untuk penunjang ekonomi dan sebagai mata pencaharian tambahan oleh ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan topi

²⁰ Agus Hasanudin, *Kerajinan Topi...*, p.65

bambu pramuka merupakan salah satu kerajinan yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan sebagai atribut seragam pramuka.

Seragam pramuka adalah pakaian yang digunakan oleh semua anggota gerakan pramuka yang bentuk, corak, warna dan tata cara pemakaiannya ditentukan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan nonformal dan sebagai wadah pembinaan pengembangan kaum muda melalui kepramukaan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.²¹

F. Metodologi Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah sejarah yang terjadi di suatu daerah. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang

²¹ Lampiran 1 keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 226 tentang *Petunjuk Penyelenggara Pakaian Seragam Anggota Gerakan Pramuka*, tahun 2007, p.1-2

berjudul *Pengantar ilmu sejarah* meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pemilihan Topik

Permasalahan yang dihadapi terkait rekonstruksi sejarah yang belum pernah ditulis oleh seseorang, merupakan tantangan bagi peneliti yang baru untuk menambah khazanah sejarah Indonesia. Sebelum melakukan penelitian dan observasi di lapangan, penulis hendaknya memilih topik yang cocok untuk dibahas.²²

Penulis melihat bahwa Tangerang dahulu terkenal dengan kota kerajinan, maka penulis tertarik dengan kerajinan yang ada di Tangerang salah satunya yaitu kerajinan anyaman topi bambu. Maka penulis tertarik untuk mencari data sumber yang terkait dengan sejarah topi bambu Tangerang, karena penulis ingin memberitahu kepada masyarakat terutama masyarakat Tangerang, bahwa Tangerang mempunyai kerajinan yang perkembangan industri topi bambu nya pesat dahulu,

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ... p.73

sampai pada akhirnya menurun karena kurang adanya perhatian dari pemerintah. Maka penulis ingin mencari tahu perkembangan dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh para industri topi terdahulu hingga sekarang.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan ini juga disebut sebagai pengumpulan sumber. Sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah yang dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis.²³ Melalui tahapan ini, penelitian dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data melalui studi pustaka dan studi lapangan .

Dalam tahapan ini diadakan studi kepustakaan di berbagai perpustakaan yaitu: Perpustakaan Pusat UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, perpustakaan daerah Kabupaten Tangerang. Selain dari perpustakaan tersebut, upaya mengumpulkan sumber juga dilakukan melalui pencarian di situs web, untuk mencari arsip berbentuk Koran dengan

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,... p.73

bahasa Belanda, arsip terjemahan bahasa Inggris mengenai topik yang penulis teliti, buku-buku, jurnal-jurnal, serta arsip surat keputusan mengenai Kwartir Nasional dll.

Arsip yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini yaitu salah satunya, *pertama*, arsip surat keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 088 Tahun 1981 tentang petunjuk penyelenggaraan pakaian seragam pramuka, *kedua*, arsip surat keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 226 Tahun 2007 tentang petunjuk penyelenggara pakaian seragam anggota gerakan pramuka, *ketiga*, SK Kwarnas tentang pakaian seragam anggota gerakan pramuka terbaru 2013. *Keempat*, arsip terjemahan bahasa Inggris yang berjudul pabrik topi Tangerang Batavia, dan The Home of Bamboo Hat Industry Tangerang.

Sumber yang dijadikan rujukan pada penelitian ini yaitu buku Karya Rahayu Permana dan Agus Hasanudin, dengan judul *Kerajinan Topi Bambu Di Tengah Arus*

Zaman potensi industry dan ekonomi kreatif masyarakat Tangerang. Karya Edi S. Ekadjati, dkk, dengan judul *Sejarah Kabupaten Tangerang*, buku Karya Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNIS, dengan judul *Sejarah Kabupaten Tangerang*, buku Karya Mufti Ali, dkk, dengan judul *Sejarah Kota Tangerang Dari zaman Nirleka sampai orde baru*, buku Karya Pramoedya Ananta Toer, dengan judul *Jalan Raya Pos Jalan Daendels*, buku Karya Ismet Iskandar, dengan judul *Mengabdi Tanpa Akhir Untuk Membangun Kabupaten Tangerang*.

Selanjutnya yaitu tahapan studi lapangan, yang dilakukan dengan wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab dan bertatap muka dengan seorang tokoh penting atau seorang yang terlibat langsung dalam pembuatan topi bambu pramuka, salah satunya yaitu bapak Agus Hasanudin sebagai pengrajin sekaligus pendiri komunitas topi bambu, bapak Agat

sebagai distributor topi bambu pramuka, bapak Ajat sebagai pelaku sejarah topi bambu pramuka, bapak Suraka sebagai pengrajin topi bambu pramuka, bapak Rakman sebagai penganyam topi bambu, bapak Bustahil sebagai pengrajin topi bambu pramuka, ibu Zahro sebagai salah satu staf dinas umkm di Kabupaten Tangerang, ibu Elis sebagai penganyam topi bambu. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Tahapan Verifikasi

Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber), verifikasi itu ada dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau sumber dapat dipercayai, sumber yang telah terkumpul diuji keabsahan tentang keaslian sumber dan keabsahan tentang kesahihan sumber.

4. Tahapan Interpretasi

Pada tahap ini fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah setelah dilakukan kritik internal, kemudian

ditafsirkan untuk menetapkan makna yang terkandung. Penafsiran dilakukan dengan menguraikan fakta-fakta sejarah sehingga dapat diperoleh penjelasan. Hasil penafsiran tersebut diusahakan agar mencapai fakta-fakta yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan dengan menggunakan teori disusunlah fakta itu kedalam satu interpretasi yang menyeluruh.

5. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras.²⁴

Setelah melalui tiga tahapan diatas, selanjutnya menyajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ...p.43.

dalam sebuah tulisan ilmiah. Dengan berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai keberadaan kerajinan topi bambu di Tangerang meliputi, gambaran umum wilayah penganyam topi bambu, industri dan kerajinan di Kabupaten Tangerang, dan sejarah industri topi bambu Tangerang.

Bab ketiga, membahas mengenai perkembangan kerajinan topi bambu pramuka di Tangerang meliputi, penetapan topi bambu Tangerang sebagai seragam pramuka, pembuatan topi bambu pramuka, dan strategi pemasaran topi bambu pramuka.

Bab keempat, membahas mengenai peran pemerintah dalam perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang meliputi, peraturan gerakan pramuka, peran topi bambu pramuka terhadap perekonomian masyarakat Tangerang, dan faktor penghambat perkembangan industri topi bambu pramuka.

Bab kelima, kesimpulan dan saran-saran.